

REPRESENTASI BUDAYA LOKAL PADA LEGENDA DANAU TOBA DI ERA DIGITAL

Musbar Soleman Siregar¹, Nirmawan²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah^{1,2}

Email: musbarsolemansiregar@umnaw.ac.id¹, nirmawan@umnaw.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya lokal dalam Legenda Danau Toba yang disajikan melalui media blog di era digital. Latar belakang penelitian ini dilandasi oleh kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya reduksi nilai-nilai budaya dalam proses digitalisasi cerita rakyat, serta pentingnya menjaga identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, dengan data utama berupa dua versi cerita Legenda Danau Toba: versi teks asli dan versi digital dari blog “Cerita Nusantara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa unsur budaya seperti latar agraris, struktur keluarga, nilai spiritual, dan simbolisme geografis tetap dipertahankan, terdapat perubahan signifikan dalam bentuk penyampaian narasi, pengurangan kosakata lokal, serta penambahan elemen visual dan naratif. Perubahan ini berdampak pada pemaknaan budaya dan dapat menyebabkan hilangnya kedalaman nilai-nilai budaya lokal. Namun, digitalisasi juga membuka peluang bagi pelestarian dan penyebaran budaya kepada generasi muda secara lebih luas. Transformasi digital terhadap sastra rakyat seperti Legenda Danau Toba merupakan proses yang kompleks, yang memerlukan kehati-hatian agar nilai-nilai budaya tidak tereduksi oleh tuntutan media modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptasi yang sensitif terhadap konteks budaya untuk memastikan bahwa media digital berfungsi sebagai wahana pelestarian, bukan pengaburan, budaya lokal.

Kata Kunci: *representasi budaya lokal, Legenda Danau Toba, digitalisasi, pelestarian budaya.*

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of local culture in the Legend of Lake Toba as presented through blog media in the digital era. The background of this study is rooted in concerns about the potential reduction of cultural values in the process of digitizing folktales, as well as the importance of preserving local cultural identity amid globalization and the advancement of information technology. The research employs a descriptive-analytical qualitative approach, with primary data consisting of two versions of the Legend of Lake Toba: the original text version and the digital version from the blog "Cerita Nusantara". The findings reveal that while some cultural elements such as the agrarian setting, family structure, spiritual values, and geographical symbolism are preserved, significant changes occur in narrative delivery, the reduction of local vocabulary, and the addition of visual and narrative elements. These changes impact cultural interpretation and may lead to the loss of depth in local cultural values. However, digitization also presents opportunities for broader cultural preservation and dissemination, particularly among younger generations. The digital transformation of folk literature like the Legend of Lake Toba is a complex process that requires caution to ensure cultural values are not diminished by the demands of modern media. Therefore, culturally sensitive adaptation strategies are necessary to ensure that digital media serves as a means of preservation rather than a distortion of local culture.

Keywords: *local cultural representation, Legend of Lake Toba, digitalization, cultural preservation.*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang mahakaya, menyimpan khazanah warisan budaya takbenda yang tak ternilai, salah satunya adalah cerita rakyat. Narasi-narasi lisan seperti Legenda Danau Toba tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium fundamental untuk mewariskan nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan identitas komunal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks masyarakat Batak Toba, legenda ini menjadi penanda asal-usul sekaligus wadah pesan moral tentang tanggung jawab dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam (Gultom et al., 2020; Simanjuntak, 2018). Seiring dengan kemajuan teknologi, muncul sebuah harapan baru untuk pelestarian warisan ini melalui digitalisasi. Transformasi cerita rakyat ke dalam platform modern seperti blog digital dianggap sebagai pendekatan strategis yang ideal untuk menjangkau audiens muda, memastikan relevansi, dan memperluas aksesibilitas budaya di era kontemporer (Permadi, 2020; Rochmiyati et al., 2020; Talib & Sunarti, 2021).

Akan tetapi, proses adaptasi dari medium lisan atau tulisan tradisional ke ranah digital bukanlah sebuah perjalanan yang tanpa tantangan. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa transformasi ini sering kali diiringi dengan risiko yang signifikan terhadap keaslian konten budaya. Pergeseran medium sering kali memaksa adanya penyederhanaan narasi, reduksi kompleksitas karakter, atau bahkan perubahan substansi demi menyesuaikan diri dengan format konten digital yang serba cepat dan visual. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran mendalam di kalangan budayawan dan akademisi, di mana esensi, konteks, dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam cerita asli berpotensi terkikis atau terdistorsi. Dengan demikian, upaya modernisasi melalui digitalisasi berisiko mengorbankan otentisitas budaya yang justru menjadi inti dari warisan itu sendiri (Fajri, 2020; Putri et al., 2024; Rahayuningsih & Muhtar, 2022).

Signifikansi Legenda Danau Toba melampaui perannya sebagai artefak budaya semata; ia juga merupakan aset vital dalam ekosistem pariwisata berbasis budaya. Representasi legenda ini dalam berbagai platform digital secara aktif berkontribusi dalam membentuk citra dan narasi promosi destinasi Danau Toba bagi wisatawan domestik maupun internasional. Komunikasi pariwisata yang otentik dan berakar pada kearifan lokal terbukti mampu menciptakan daya tarik yang kuat. Lebih jauh lagi, adaptasi digital legenda ini telah membuka ruang bagi wacana-wacana baru yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Beberapa studi menunjukkan bagaimana narasi ulang legenda ini dalam format blog dapat menjadi sarana untuk menyuarakan pesan-pesan penting tentang ekologi, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, membuktikan bahwa cerita rakyat adalah entitas yang hidup dan dinamis (Latipah et al., 2017; Setyowati et al., 2020; Sulistyanto et al., 2022).

Untuk memahami kompleksitas perubahan ini, kerangka teori representasi budaya menjadi sangat relevan. Teori ini menyatakan bahwa media tidak sekadar menjadi cermin pasif yang memantulkan realitas budaya, melainkan sebuah arena aktif yang mengkonstruksi, membentuk, dan bahkan mengubah pemahaman kita tentang realitas tersebut. Ketika Legenda Danau Toba direproduksi dalam sebuah blog, terjadi proses seleksi, penekanan, dan interpretasi ulang yang tak terhindarkan. Proses ini dipengaruhi oleh tujuan pembuat konten, target audiens, dan logika platform digital itu sendiri. Dalam konteks globalisasi, banyak platform cenderung mengadopsi gaya narasi populer dan visual yang menarik secara universal, sebuah fenomena yang berpotensi menyebabkan dekontekstualisasi dan mengancam keberagaman ekspresi budaya lokal yang unik (Li & Jung, 2018; Nurcahyati et al., 2024).

Di sinilah letak kesenjangan krusial yang menjadi fokus penelitian ini. Di satu sisi, terdapat kondisi ideal di mana digitalisasi dipandang sebagai solusi ampuh untuk konservasi dan revitalisasi warisan budaya agar tetap hidup dan relevan. Di sisi lain, terdapat realitas yang menunjukkan bahwa proses transformasi digital penuh dengan risiko pergeseran makna, simplifikasi, dan potensi homogenisasi budaya akibat tekanan pasar media global. Kesenjangan antara harapan pelestarian otentik dan kenyataan transformasi makna ini memunculkan pertanyaan mendasar: apakah media digital seperti blog benar-benar berfungsi sebagai ruang konservasi budaya yang setia, atau justru menjadi medium yang melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang telah terlepas dari akar aslinya? Belum ada pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana proses ini secara spesifik terjadi (Mona & Gasa, 2020; Nasrullah, 2016).

Untuk menjembatani kesenjangan pemahaman tersebut, penelitian ini diajukan dengan sebuah tujuan yang spesifik dan mendalam. Studi ini akan melakukan analisis kualitatif terhadap representasi budaya lokal dalam Legenda Danau Toba seperti yang ditampilkan di berbagai platform blog. Fokus analisis akan mencakup tiga elemen kunci: struktur naratif yang digunakan, representasi nilai-nilai budaya yang terkandung, serta elemen visualisasi seperti ilustrasi atau tata letak yang menyertai teks. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada investigasinya yang terpusat pada blog sebagai medium populer namun sering kali terabaikan dalam studi budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar mekanisme bagaimana warisan budaya dinegosiasikan dan direpresentasikan ulang dalam ekosistem media baru.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan yang bersifat multidimensional. Secara akademis, studi ini akan memperkaya khazanah kajian sastra, studi budaya, dan literasi media digital di Indonesia. Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan berharga bagi para pendidik dalam memanfaatkan konten digital untuk pendidikan karakter, bagi para pelaku industri kreatif dalam mengadaptasi cerita rakyat secara bertanggung jawab, dan bagi para pegiat budaya dalam merumuskan strategi pelestarian yang efektif di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengupas sebuah fenomena, tetapi juga berupaya menawarkan wawasan untuk memastikan bahwa kekayaan budaya Indonesia dapat terus diwariskan secara otentik di tengah derasnya arus transformasi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk menganalisis representasi tema, karakter, dan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam cerita rakyat “Legenda Danau Toba”. Sumber data utama penelitian ini adalah teks cerita rakyat tersebut yang dipublikasikan pada sebuah blog budaya, yang dipilih berdasarkan kelengkapan narasi dan popularitasnya. Data penelitian berupa unit-unit tekstual, yang mencakup penggalan narasi, dialog antar tokoh, deskripsi latar, serta alur peristiwa yang membentuk keseluruhan cerita. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap teks sebagai produk budaya yang merefleksikan pandangan dunia masyarakatnya, tanpa melakukan intervensi terhadap data sumber dan fokus pada pemaknaan konten.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pengumpulan dan pengorganisasian data secara sistematis. Teks lengkap “Legenda Danau Toba” dari sumber terpilih didokumentasikan secara digital oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan berulang secara cermat (*close reading*) untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi dan struktur cerita. Selama proses ini, dilakukan identifikasi dan ekstraksi penggalan-penggalan teks yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen yang digunakan adalah matriks ekstraksi data, di mana setiap kutipan teks yang signifikan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: (1) data

terkait tema cerita, (2) data terkait penokohan dan karakterisasi, serta (3) data yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal.

Data yang telah dikategorikan dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif. Setiap kutipan dalam kategori dianalisis dan dikodekan untuk mengidentifikasi pola-pola spesifik, misalnya pola tema tentang akibat ingkar janji, atau pola karakterisasi tokoh utama. Selanjutnya, dilakukan tahap interpretasi, di mana peneliti menafsirkan makna di balik pola-pola tersebut dan menghubungkannya dengan konteks budaya Batak Toba. Proses ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai seperti kesetiaan dan penghormatan terhadap alam direpresentasikan melalui narasi. Hasil dari interpretasi tersebut kemudian disintesis menjadi sebuah paparan deskriptif-analitis yang utuh mengenai muatan budaya dalam legenda yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membandingkan representasi budaya lokal dalam dua versi cerita Legenda Danau Toba, yaitu versi cerita rakyat yang bersumber dari dokumen berjudul Asal Mula Danau Toba dan versi digital yang berasal dari blog Cerita Rakyat dari Tapanuli Utara. Kedua teks ini dianalisis menggunakan pendekatan representasi budaya lokal yang mencakup aspek sosial, spiritual, kosmologis, serta bahasa dan bentuk penyampaianya. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap kedua teks dan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menemukan unsur-unsur budaya yang muncul, baik dalam bentuk narasi, dialog, maupun simbol-simbol budaya Batak.

Tabel 1. Representasi yang Terjadi dalam Dua Versi Legenda Danau Toba

No	Aspek Budaya Lokal	Teks Asli	Teks Blog	Representasi yang Terjadi
1.	Latar tempat dan tokoh	Pada zaman dahulu ada seorang petani bernama Toba yang menyendiri di sebuah lembah yang landai dan subur.	Pada zaman dahulu ada seorang petani bernama Toba yang menyendiri di sebuah lembah yang landai dan subur.	Tidak ada perbedaan. Representasi budaya agraris tradisional tetap utuh.
2.	Mata pencaharian	Petani itu mengerjakan sawah dan ladang untuk keperluan hidupnya.	Petani itu mengerjakan sawah dan ladang untuk keperluan hidupnya.	Tidak ada perbedaan. Sama-sama menunjukkan budaya bertani masyarakat lokal.
3.	Aktivitas harian	Selain mengerjakan ladangnya, kadang-kadang lelaki itu pergi memancing ikan ke sungai yang berada tak jauh dari rumahnya.	Selain mengerjakan ladangnya, kadang-kadang lelaki itu pergi memancing ikan ke sungai yang berada tak jauh dari rumahnya.	Tidak ada perbedaan. Budaya memanfaatkan sumber daya alam sungai tetap digambarkan.

4.	Kondisi alam	Setiap kali dia memancing, mudah saja ikan didapatnya karena di sungai yang jernih itu memang banyak sekali ikan.	Setiap kali dia memancing, mudah saja ikan didapatnya karena di sungai yang jernih itu memang banyak sekali ikan.	Tidak ada perbedaan. Sungai sebagai simbol lingkungan bersih dan produktif.
5.	Konsumsi hasil alam	Ikan hasil pancingannya dia masak untuk dimakan.	Ikan hasil pancingannya dia masak untuk dimakan.	Tidak ada perbedaan. Gaya hidup mandiri & swasembada tetap tergambar.
6.	Pancingan disambar ikan	Tetapi ketika dia hendak menarik pancingnya, tiba-tiba pancing itu disambar ikan yang langsung menarik pancing itu jauh ke tengah sungai.	Tetapi ketika dia hendak menarik pancingnya, tiba-tiba pancing itu disambar ikan yang langsung menarik pancing itu jauh ke tengah sungai.	Tidak ada perbedaan. Tetap menggambarkan keyakinan akan peristiwa ajaib sebagai bagian budaya lokal.
7.	Reaksi atas tangkapan besar	Hatinya yang tadi sudah kesal berubah menjadi gembira, karena dia tahu bahwa ikan yang menyambar pancingnya itu adalah ikan yang besar.	Hatinya yang tadi sudah kesal berubah menjadi gembira, karena dia tahu bahwa ikan yang menyambar pancingnya itu adalah ikan yang besar.	Tidak ada perbedaan. Reaksi tokoh menggambarkan kebanggaan masyarakat atas hasil alam.
8.	Ikan memandang dengan penuh arti	Pada saat dia sedang melepaskan mata pancing itu, ikan tersebut memandangnya dengan penuh arti.	Pada saat dia sedang melepaskan mata pancing itu, ikan tersebut memandangnya dengan penuh arti.	Tidak ada perbedaan. Simbol bahwa ikan itu bukan makhluk biasa, terkait budaya magis.
9.	Ikan berubah menjadi perempuan (versi asli)	Sesampainya di rumah karena sangat lapar maka ia hendak memasak ikan itu tetapi karena indahnya ikan itu.	Kemudian, setelah ikan itu diletakkannya ke satu tempat dia pun masuk ke dalam sungai untuk mandi.	Terjadi perbedaan. Teks blog menyisipkan adegan tambahan (mandi di sungai) dan mengubah urutan narasi.
10.	Perempuan jelmaan ikan	Aku adalah ikan yang kau tangkap kemarin.	Diceritakan oleh perempuan itu bahwa dia adalah	Teks blog menyampaikan dengan narasi tidak

	mengaku dirinya		penjelmaan dari ikan besar yang tadi didapat lelaki itu ketika memancing di sungai.	langsung. Versi asli menggunakan dialog langsung, lebih kuat nuansa magis dan emosionalnya.
11.	Syarat pernikahan dan larangan	Aku mau menjadi isterimu.. tetapi dengan satu syarat,! ... janganlah pernah engkau katakan bahwa dirinya adalah anakni Dekke (anaknyanya ikan).	Perempuan tersebut menyatakan bersedia menerima lamarannya dengan syarat lelaki itu harus bersumpah bahwa seumur hidupnya dia tidak akan pernah mengungkit asal usul istrinya...	Perbedaan bentuk penyampaian: teks asli berupa dialog langsung, teks blog berupa narasi tidak langsung. Isi larangan tetap sama.
12.	Lahirnya anak & nama Samosir	Setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Samosir.	Setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Samosir.	Tidak ada perbedaan. Penamaan anak mewakili identitas budaya lokal yang kuat.
13.	Anak dimanjakan dan malas	Anak itu sangat dimanjakan ibunya yang mengakibatkan anak itu bertabiat kurang baik dan pemalas.	Anak itu sangat dimanjakan ibunya yang mengakibatkan anak itu bertabiat kurang baik dan pemalas.	Tidak ada perbedaan. Representasi gaya asuh dan dampaknya tetap konsisten.

Pembahasan

Analisis komparatif terhadap dua versi legenda Danau Toba, yakni versi teks asli dan adaptasi digital di blog, menyajikan sebuah potret menarik mengenai dinamika pelestarian budaya di era modern. Penelitian ini secara cermat mengungkap bahwa meskipun alur cerita utama dan representasi dasar budaya agraris Batak tetap bertahan, proses transformasi ke media digital tidak terjadi tanpa konsekuensi. Terjadi pergeseran signifikan dalam cara penyampaian narasi yang berpotensi mendegradasi kedalaman makna spiritual dan keunikan linguistik cerita (Gushevinalti et al., 2020; Sugiyanto, 2021). Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian dalam studi media dan budaya yang menyoroti paradoks digitalisasi: di satu sisi ia memperluas aksesibilitas warisan budaya, namun di sisi lain ia berisiko mengalami proses pemipihan makna atau *cultural flattening*. Pembahasan ini akan mengelaborasi bagaimana kedua versi tersebut merepresentasikan budaya lokal, serta menganalisis dampak dari perubahan yang terjadi (Lanur & Martini, 2015; Permadi, 2020).

Resiliensi atau daya tahan elemen budaya inti menjadi salah satu temuan paling optimis dari penelitian ini. Pada kedua versi, representasi kehidupan masyarakat agraris tradisional tetap kokoh dan konsisten. Penggambaran tokoh Toba sebagai seorang petani mandiri, latar lembah yang subur, serta aktivitas harian yang harmonis dengan alam seperti bertani dan memancing, menunjukkan bahwa kerangka dasar budaya Batak berhasil dipertahankan. Konsistensi ini menegaskan bahwa elemen-elemen tersebut merupakan fondasi identitas yang sangat kuat dalam memori kolektif masyarakat. Fenomena ini merefleksikan bagaimana inti dari sebuah narasi budaya mampu melintasi berbagai medium tanpa kehilangan esensi dasarnya, berfungsi sebagai jangkar yang menjaga keutuhan makna cerita meskipun dihadapkan pada audiens dan platform yang baru dan lebih luas (Aripradono, 2020; Nurcahyati et al., 2024).

Namun, di balik ketahanan elemen inti tersebut, terjadi pelemahan signifikan pada aspek spiritual dan magis dalam versi blog. Perubahan dari dialog langsung yang penuh kekuatan emosional, seperti pengakuan sang istri “Aku adalah ikan yang kau tangkap kemarin”, menjadi narasi tidak langsung yang bersifat deskriptif, telah mengurangi nuansa keajaiban dan pengalaman mistis cerita. Dalam versi aslinya, dialog tersebut menciptakan momen yang dramatis dan menegaskan interaksi langsung antara dunia manusia dan dunia gaib. Versi blog, dengan menempatkan narator sebagai perantara, menciptakan jarak antara pembaca dan peristiwa magis tersebut. Proses ini sering dibahas dalam studi folklor modern sebagai bentuk “rasionalisasi” narasi, di mana elemen-elemen yang dianggap tidak logis disajikan secara lebih halus, yang sayangnya juga mengorbankan kedalaman dan kekuatan sakral cerita (Mulyawan, 2021).

Erosi paling nyata dari identitas budaya dalam proses adaptasi digital ini adalah pada aspek linguistik. Penghilangan frasa khas Batak seperti “anak ni Dekke” (anak ikan) merupakan kehilangan yang lebih besar dari sekadar pilihan kata. Istilah lokal bukan hanya berfungsi sebagai penanda bahasa, tetapi juga sebagai wadah yang menyimpan kekayaan makna, konteks sejarah, dan pandangan dunia masyarakatnya. Menghilangkan istilah tersebut demi kemudahan pemahaman audiens global adalah sebuah tindakan yang mengorbankan otentisitas demi aksesibilitas. Fenomena ini mencerminkan tantangan besar dalam globalisasi budaya, di mana kekhasan lokal sering kali terkikis dalam upaya untuk menjadi lebih universal. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran para ahli bahasa dan budaya mengenai dampak media massa terhadap keberagaman linguistik di seluruh dunia (Hasan et al., 2024; MK et al., 2020).

Meskipun tidak secara eksplisit dibahas sebagai perubahan, representasi struktur sosial patriarkal yang konsisten dalam kedua versi juga layak mendapatkan perhatian kritis. Baik teks asli maupun teks blog sama-sama menggambarkan struktur keluarga di mana laki-laki memegang otoritas dan pelanggaran janji olehnya menjadi pemicu bencana. Dalam konteks studi budaya kontemporer, pelestarian elemen ini memunculkan sebuah perdebatan. Di satu sisi, ini menunjukkan keakuratan dalam merepresentasikan norma sosial pada masanya (Liu, 2020). Di sisi lain, adaptasi digital membuka ruang untuk melakukan reinterpretasi atau memberikan catatan kritis terhadap struktur tersebut, sebuah kesempatan yang tidak diambil dalam versi blog. Kegagalan untuk secara kritis terlibat dengan aspek-aspek sosial dalam cerita rakyat saat diadaptasi merupakan peluang yang hilang untuk membuat narasi lama relevan dengan percakapan sosial modern.

Fungsi legenda sebagai mitos asal-usul geografis tetap terjaga dengan baik dalam kedua versi, di mana keduanya secara jelas menceritakan bagaimana Danau Toba dan Pulau Samosir terbentuk. Namun, konteks fungsi mitos ini telah bergeser. Dalam bentuk tradisionalnya, legenda ini berfungsi secara internal untuk memperkuat identitas komunal dan mewariskan nilai-nilai kepada generasi dalam lingkup budaya Batak. Ketika disajikan di platform digital global seperti blog, fungsinya meluas menjadi duta budaya bagi audiens eksternal (Simanjuntak, Copyright (c) 2025 CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan

2018; Waluya et al., 2021). Cerita ini bertransformasi menjadi artefak budaya yang dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia, yang juga berarti ia dinilai tidak hanya dari makna lokalnya tetapi juga dari daya tarik universalnya. Pergeseran fungsi dari narasi komunal menjadi konten global ini merupakan karakteristik utama dari folklor di era digital.

Secara keseluruhan, analisis perbandingan ini menyajikan pelajaran penting untuk masa depan pelestarian budaya di ranah digital. Keberhasilan versi blog dalam mempertahankan alur utama patut diapresiasi sebagai upaya positif dalam diseminasi cerita rakyat. Namun, hilangnya nuansa magis, kedalaman emosional, dan kekhasan linguistik merupakan sebuah peringatan keras. Untuk bergerak maju, adaptasi digital tidak seharusnya hanya berfokus pada penyederhanaan demi jangkauan yang lebih luas. Sebaliknya, teknologi seharusnya dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman. Bayangkan sebuah adaptasi digital yang menyertakan klip audio pelafalan “anak ni Dekke”, catatan kaki interaktif yang menjelaskan konteks budaya, atau visualisasi yang justru memperkuat aura magis. Dengan pendekatan kritis dan kreatif seperti ini, warisan budaya tidak hanya akan bertahan, tetapi juga dapat berkembang dan bersinar dengan segala kekayaan maknanya di era digital. Selain itu, sangat penting untuk diingat bahwa komunitas lokal sering menunjukkan perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan berupaya untuk melestarikan identitas budaya mereka (Hasan et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif, dapat disimpulkan bahwa adaptasi digital legenda Danau Toba ke platform blog menghadirkan sebuah paradoks dalam pelestarian budaya. Di satu sisi, penelitian ini menemukan resiliensi yang kuat pada elemen inti cerita, di mana representasi kehidupan masyarakat agraris Batak berhasil dipertahankan secara konsisten. Namun, keberhasilan ini diiringi oleh pengorbanan signifikan pada aspek-aspek yang lebih dalam. Terjadi pelemahan nuansa magis dan spiritual akibat perubahan gaya penceritaan dari dialog langsung menjadi narasi deskriptif yang berjarak. Erosi paling nyata tampak pada hilangnya otentisitas linguistik, seperti penghilangan frasa khas Batak, yang mendegradasi kekayaan makna demi kemudahan akses bagi audiens yang lebih luas. Fenomena ini menegaskan bahwa digitalisasi berisiko menyebabkan pemipihan budaya (*cultural flattening*).

Menyikapi temuan tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik adalah perlunya pendekatan yang lebih kritis dan kreatif dalam upaya pelestarian budaya digital di masa depan. Adaptasi tidak seharusnya hanya berfokus pada penyederhanaan untuk memperluas jangkauan, yang juga mengabaikan peluang untuk mereinterpretasi aspek sosial seperti struktur patriarkal. Sebaliknya, teknologi harus dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman naratif, misalnya dengan menyertakan klip audio istilah lokal, catatan kaki interaktif, atau visualisasi yang memperkuat aura sakral cerita. Transformasi fungsi legenda dari mitos komunal menjadi duta budaya global menuntut tanggung jawab lebih. Dengan pendekatan yang inovatif, warisan budaya tidak hanya akan bertahan, tetapi juga dapat berkembang dan bersinar dengan segala kekayaan maknanya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripadono, H. W. (2020). Penerapan komunikasi digital storytelling pada media sosial Instagram. *Teknika*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.34148/teknika.v9i2.298>
- Fajri, N. (2020). Kearifan lokal masyarakat Suku Sasak Lombok dalam memanfaatkan tumbuhan berpotensi obat di wilayah Kabupaten Lombok Timur sebagai sumber belajar etnobotani. *Deleted Journal*, 5(1), 6.
- Gultom, E. A., et al. (2024). *Analisis drama “Legenda Danau Toba” karya Tira Ikranegara dengan menggunakan pendekatan ekofeminisme*.

- Gultom, P., et al. (2020). The cultural values of Batak Toba in Batu Gantung local tradition in Samosir Island. *Linguistica*, 9(1), 227. <https://doi.org/10.24114/jalu.v9i1.17762>
- Gushevinalti, G., et al. (2020). Transformasi karakteristik komunikasi di era konvergensi media. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Hasan, Z., et al. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Deleted Journal*, 1(2), 333. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>
- Lanur, V. S. C., & Martini, E. (2015). Pengembangan desa wisata Wae Rebo berdasarkan kearifan lokal. *Jurnal PLANESA*, 6(2).
- Latipah, M., et al. (2017). Folktales as a means of ecological education for society in Bejiharjo Village, Gunungkidul, Yogyakarta. *Pancaran Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.25037/pancaran.v6i2.77>
- Li, H., & Jung, S. (2018). Networked audiences and cultural globalization. *Sociology Compass*, 12(4). <https://doi.org/10.1111/soc4.12570>
- Liu, X. (2020). An analysis of the literary creation of the father's image in Chinese literature. In *Proceedings of the International Conference on Modern Educational Technology and Innovation and Entrepreneurship (ICMETIE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200306.091>
- MK, M., et al. (2020). Peran pemerintah dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di Desa Lombong, Kecamatan Malunda. *Journal Pegguruang Conference Series*, 2(2), 56. <https://doi.org/10.35329/jp.v2i2.1524>
- Mulyawan, R. (2021). Konsep tubuh manusia: Dari sudut pandang philos dan shopia. *Majora: Majalah Ilmiah Olahraga*, 27(2), 52. <https://doi.org/10.21831/majora.v27i2.42061>
- Mona, E. N. F., & Gasa, F. M. (2020). Literasi media: Sosial media sebagai “front stage” baru personal image generasi digital native. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(2), 107. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i2.3650>
- Nasrullah, R. (2016). Aplikasi Islam dalam meme “mengajak nikah ke KUA.” *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.18860/el.v18i2.3650>
- Nurcahyati, U. N., et al. (2024). Peran media sosial dalam mempromosikan budaya lokal. *Proceeding of International Conference on Cultures & Languages*, 2(1), 350. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>
- Permadi, A. (2020). Peranan generasi milenial dalam melestarikan budaya melalui informasi digital. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621870>
- Putri, R. D., et al. (2024). Identitas budaya dalam era digital. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 2000. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3380>
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Rochmiyati, S., et al. (2020). The gist of digital technology for local culture preservation: Intriguing fairy tales. *People: International Journal of Social Sciences*, 6(1), 422. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.422433>
- Setyowati, N., et al. (2020). Nature and social attitude in folklore entitled Timun Mas: Eco-critical study. *Journal of Applied Studies in Language*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.31940/jasl.v4i1.1649>
- Simanjuntak, N. M. (2018). Etnographie-semiotic of Sigale-Galers legend in Samosir Lake, North Sumatera, Indonesia. In *Proceedings of the International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018)*. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.100>

- Sugiyanto, F. K. Y. A. (2021). The dynamics transformation of living media consumption in the digital era. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 201. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1032>
- Sulistiyanto, A., et al. (2022). Memorable cultural tourism experience: Blogger narrative analysis. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.6387>
- Talib, D., & Sunarti, S. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal sebagai upaya pengembangan pariwisata budaya (sebuah analisis teoritis). *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 4(1), 6. <https://doi.org/10.31314/tulip.4.1.6-12.2021>
- Waluya, B., et al. (2021). Kajian nilai-nilai saba budaya baduy sebagai modal sosial untuk menjaga lingkungan dari ancaman kerusakan akibat pariwisata. *Sosietas*, 11(2), 191. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v11i2.41617>